BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting juga dikenal sebagai pendek adalah kondisi gagal tumbuh yang ditandai dengan anak yang terlalu pendek untuk usianya karena kekurangan nutrisi jangka panjang. *Stunting* adalah salah satu masalah penting yang perlu ditanggulangi sama pemerintah di dunia maupun di indonesia untuk memperoleh generasi yang baik dengan gizi yang cukup .

Stunting secara global ialah usia 0-5 tahun balita yang mengalami kegagalan dalam mencapai potensi perkembangan balita yang disebabkan oleh penyakit atau anak kekurangan nutrisi jangka panjang yang mampu mempengaruhi perkembangan kapasitas tubuh serta intelektual balita secara tetap serta mengakibatkan kerusakan yang lama (Unicef, 2019).

Indonesia mengalami masalah gizi ganda yaitu *doublebarden* yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang No.36 tahun 2009 dan Peraturan Presiden No.42 tahun 2013 tentang Percepatan Perbaikan Gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) berfokus pada peningkatan kualitas gizi individu dan Masyarakat.

Menurut data yang di ambil dari data pusat serta informasi (Buletin, 2018) menerangkan bahwa pada tahun 2017 22,2% ataupun sekitar 150,8 juta balita di seluruh dunia, mengalami *stunting*. Namun, angka ini telah menurun dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yakni 32,6%.

Hasil (Kementrian,2013) menunjukkan bahwa prevalensi *Stunting* pada anak 2 adalah 37,3% (18,1 persen sangat pendek dan 19,2 persen pendek),atau hampir 9 juta anak balita di Indonesia mengalami *stunting*. hasil utama riskesdas tahun 2018 sebesar 30,8 persen (19,3 persen balita pendek dan 11,5 persen balita sangat pendek). menunjukan penurunan prevalensi *Stunting* di tingkat nasional sebesar 6,4 % selama 5 tahun.

Penurunan sebesar 8% terjadi di Benua Afrika, sedangkan penurunan sebesar 16% terjadi di benua Asia. Amerika Latin dan Kepulauan Karibia mengalami penurunan sebesar 7,8% Amerika Utara mengalami penurunan sebesar 0,4%, dan Oceania mengalami kenaikan anak penderita *stunting* sebesar 1,4%.

Saat ini, hampir dua dari lima anak *stunting* didunia berada di Asia Selatan. dari 144 juta anak *stunting* di seluruh dunia, 55,9 juta diantaranya berada di Asia Selatan. ada 13,9 juta anak di Asia Tenggara, 4,1 juta anak di Asia Timur,3,4 juta anak di Asia Barat, dan 800 ribu anak di Asia Tengah. Selama dua puluh tahun terakhir, wilayah Asia telah mengalami penurunan signifikan dalam jumlah anak stunting, meskipun tetap menjadi daerah dengan tingkat stunting yang tinggi. Pada tahun 2000 terdapat 1336,6 juta anak dengan stunting, tetapi pada tahun 2019 menurun menjadi 78,2 juta. Di Asia Selatan,penurunan terbesar terjadi dari 90,2 juta anak dengan stunting pada tahun 2000 menjadi 55,9 juta anak pada tahun 2019. Dalam hal persentase,jumlah anak dengan stunting di Afrika meningkat dalam kurang lebih dua puluh tahun ini, diikuti

oleh Asia Timur dengan 14,7% dan Asia Tengah dengan 18,3%. Dari 15.657 balita di Jakarta Timur, 4.857 termasuk kategori sangat pendek stunting (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2019). Hal ini menunjukkan Indonesia belum mencapai target WHO yang dibawah 20% (Herlina et al., 2021).

Stunting di DKI Jakarta sebesar 17,7%, tetapi Jakarta Timur menduduki posisi tertinggi dengan 25,7%, dengan 5.628 anak balita pendek dan 4.857 anak balita sangat pendek ini karena wilayah ini memiliki populasi terbanyak di DKI Jakarta dan memiliki populasi miskin yang paling tinggi (Hira, 2021).

Stunting pada balita dapat menghambat pertumbuhan fisik danperkembangan mental mereka, dan memerlukan perhatian khusus. Stunting dikaitkan dengan keterlambatan pertumbuhan dan kemampuan motorik dan mental serta peningkatan resiko kesehatan dan kematian. Stunting meningkatkan risiko kemampuan intelektual, produktivitas, dan penyakit degenerative di kemudian hari (Ernawati, 2020).

mengatakan bahwa ada korelasi antara prevalensi stunting dan pengetahuan ibu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ibu yang berpengetahuan baik akan lebih berpengalaman dalam memberikan pola asuh yang baik, yang mencakup pemberian ASI eksklusif dan MPASI, stimulasi pertumbuhan, kebersihan, dan perawatan kesehatan anak. Penyuluhan (promosi kesehatan) adalah salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara mencegah stunting dan mengetahui faktor risiko stunting Menurut (Astuti & S, 2015).

bahwa umur sangat berkaitan dalam pengetahuan, dimana jika umur semakin tua maka metode perkembangan kognitif bertambah baik. Umur yang cukup mempunyai pola pikir yang baik serta pengalaman yang matang maka pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Sehingga pengembangan pengetahuan akan pemberian pola asuh pada bayi atau balita sangat penting dalam pengendalian *stunting* dimana seorang ibu dapat mengurus serta mempraktikan pengetahuan tentang pola asuh pada bayi atau balita (Notoatmodjo & S, 2014) .

Puskesmas Kecamatan Gambir berada di wilayah DKI Jakarta yang mampu di tempuh oleh masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Berdasarkan angka kejadian yang telah di uraikan bahwa *stunting* ini sangat rentan terhadap balita dan melalui studi pendahuluan dari Puskesmas bahwa balita *stunting* di Puskesmas Kecamatan Gambir sebanyak 80 balita. Maka peneliti terdorong untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita. Penelitian ini berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Gambir 2023".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka di tetapkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita Puskesmas Gambir"

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Puskesmas Gambir.

1.3.2. Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi karakteristik ibu balita meliputi: usia, pendidikan, dan tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita di Puskesmas Kecamatan Gambir.

2) Untuk mengidentifikasi Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita di Puskesmas Kecamatan Gambir.

1.4. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup penelitian keperawatan anak. Batasan pengetahuan ibu tentang stunting yang diteliti meliputi tingkat Pengetahuan ibu sampai tahap memahami pada ibu yang memiliki anak balita.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Institusi Akademi Keperawatan

Di harapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi institusi Akademik Perawatan khususnya dalam pengembangan pembelajaran stunting pada balita serta penambahan referensi dalam pengajaran.

1.5.2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan secara langsung dan menjadi acuan untuk memperluas wawasan peneliti, terutama dalam meneruskan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami stunting.

1.5.3. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan keluarga khususnya ibu tentang stunting agar lebih mampu meningkatkan tumbuh kembang balita mereka dengan memperhatikan kebutuhan akan gizi dan stimulasi yang dibutuhkan untuk dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.